

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah kemandirian diambil dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri” maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut istilah “*Self*”, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Desmita, 2009:185).

Menurut Chaplin (2002), dalam Desmita kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Kemandirian muncul berfungsi ketika peserta didik menemukan dirinya pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian (Desmita, 2009:185).

Sedangkan menurut Erikson dalam Monks dkk (1989), yang dikutip oleh Rahma, menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan

kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri , dll (Rahma, 2016:103).

Adapun Ali dan Asrori (2015), mengartikan kemandirian adalah suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses relisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi, sistem kepribadian sampai pada tingkat yang lebih tinggi (Ali dan Asrori, 2015:114).

Adapun Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri serta siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian belajar ini dinilai sangat berpengaruh karena kebanyakan siswa hanya belajar ketika ada tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan ketika ada ulangan saja.

Kemandirian belajar juga merupakan perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan baik dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar efektif, mampu melaksanakan tugas-

tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Dari pengertian kemandirian belajar di atas, maka kemandirian belajar adalah aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan dimana siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan sangat sulit untuk bertanggungjawab dalam segala hal terutama dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa tidak bisa mengambil keputusannya sendiri dan tidak mempunyai gagasan, ide, dan inisiatif dalam setiap permasalahan yang dihadapi hal itu disebabkan karena ketergantungannya kepada orang lain terlebih kepada orangtua dan teman sebayanya dan selalu mengandalkan orang lain (Dedi Syahputra, 2017: 3-4).

Dengan demikian yang dikatakan dengan kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dalam belajar untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun permasalahan yang dihadapi dengan cara mencari jalan keluar sendiri serta mampu untuk mempertanggung jawabkannya (Fudayanti, 2011:23).

Jadi yang dimaksud kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai sikap kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai inisiatif untuk mengatasi suatu masalah dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diperintahkan, sehingga pada akhirnya akan membuat siswa menjadi siap untuk belajar sepanjang hayat dan mempunyai kemampuan adaptasi dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Reza Prayuda, 2014:3).

2. Diskripsi Kemandirian Belajar

Adapun diskripsi peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- a. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
- b. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
- d. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
- e. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.
- f. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis (Dedi Syahputra, 2017:4).

3. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar Peserta Didik

Adapun aspek-aspek kemandirian belajar ada 5 bagian yaitu :

a. Motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Dengan demikian, dapat dikemukakan motivasi mempunyai tiga aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri

organisme (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini (3) sasaran atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut (Yudrik Jahja, 2012:65).

Motivasi yang tinggi dari peserta ajar sangat diperlukan dalam kemandirian belajar. motivasi memegang peranan sangat penting karena peserta ajar dituntut untuk belajar mandiri. Peserta ajar yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha untuk mengatur waktu dan jadwal belajar secara optimal sehingga mereka dapat menguasai materi mata kuliah yang dipelajarinya. Dikemukakan oleh Wlodkowski (1985) bahwa motivasi yang dimiliki dan dibawa individu ke dalam lingkungan belajar berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Sementara itu, Slavin (1991) menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar dan motivasi dapat mempengaruhi proses hasil belajar (Tahar dan Enceng, 2006:93).

b. Inisiatif

Menurut Ubaydillah dalam Dessy Ariany (2015), bahwa inisiatif adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu. Adapun inisiatif dalam pembelajaran adalah kemampuan siswa yang terlihat ketika siswa mengemukakan ide atau pendapat dalam kegiatan pembelajaran dalam wujud bertanya atau menjawab tanpa ditunjuk oleh guru (Dessy Ariany, 2015:14).

Dalam kemandirian belajar, inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar (*Knowles*). Dalam pengertiannya yang lebih luas, kemandirian belajar mendeskripsikan sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif

sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai (Tahar dan Enceng, 2006:92).

c. Percaya diri

Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dalam pembelajaran sikap percaya diri dapat dilihat dari keyakinan atas kemampuannya dalam mengerjakan tugas, keberanian mengemukakan ide, gagasan, atau pendapat dan berani menerima atau penolakan atas pendapatnya tersebut, memiliki pengendalian diri dan memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri (Dessy Ariany, 2015:15).

d. Disiplin

Menurut moenir dalam Dessy Ariany (2015), adapun ciri-ciri siswa yang disiplin dalam belajar yaitu tepat waktu dalam belajar, tidak keluar dan membolos saat-saat sekolah, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, patuh dan tidak menentang peraturan, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugas untuk dirinya.

e. Bertanggung jawab

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Orang yang bertanggung jawab selalu mengerjakan pekerjaan yang

diawalnya, tidak menyerahkan pada keadaan, tidak mengatakan itu bukan tugas saya, bukan pekerjaan saya, atau mungkin tidak legal dan sebagainya. Disamping memperlihatkan ketekunan, kerajinan, dan keseriusan, dalam menangani berbagai perkara yang dihadapinya, orang yang bertanggung jawab juga selalu melakukan perbaikan terus-menerus tanpa mengenal kata terlambat atau pantang surut ke belakang (Muhammad Yaumi, 2014:72-74).

Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab yang besar pada diri peserta ajar sehingga peserta ajar berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar dalam Hiemstra yang dikutip Darmayanti, Samsul Islam, dan Asandhimitra (2004) menyatakan tentang kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya. Hal yang senada juga dikemukakan Haryono (2001) bahwa kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta ajar supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri (Tahar dan Enceng, 2006:92-93).

Siswa yang memiliki tanggung jawab atas tindakannyasendiri akan dapat menjelaskan bagaimana prosedur langkah pengerjaan dalam menyelesaikan suatu soal/tugas yang diberikan guru. Jadi kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah suatu sikap yang didorong oleh keinginan, inisiatif, dan tanggung jawab sendiri untuk menentukan serta mencari sumber belajar dan metode pembelajaran tanpa suruhan atau dorongan orang lain (Reza Prayuda, 2014:2).

Karakteristik peserta didik yang memiliki tanggung jawab dalam belajar antara lain adalah memiliki kesadaran diri untuk belajar dan melaksanakannya, ulet atau pantang menyerah, selalu mengusahakan yang terbaik, mampu mengendalikan diri, disiplin, dan memiliki pertimbangan mengenai akibat dari setiap keputusan yang diambil (Laura Lipton, 2005:18).

4. Upaya-upaya dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang secara rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik diantaranya:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang kemungkinan anak merasa dihargai.
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tau mereka.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan atau kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain serta menjalani hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak (Rahma, 2016:106).

5. Situasi Belajar Mandiri

Adapun situasi belajar mandiri itu dibagi menjadi lima bagian yaitu:

1. Situasi dalam pelajaran kelas yang dipimpin langsung oleh pelajar

Situasi belajar mandiri yang dalam pelajaran kelas ditanamkan oleh pengajar, memungkinkan pelajar untuk bekerja sendiri (berswakrya) dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan. Metode yang harus diterapkan dalam bekerja sendiri itu diberikan sebagai kemungkinan, dan ikut dipersiapkan. Dengan penyediaan ini pelajar dapat bekerja sendiri itu diberikan sebagai kemungkinan, dan ikut dipersiapkan. Dengan penyediaan ini pelajar dapat bekerja sendiri sehingga tiap anak bertolak dari kegiatan sendiri secara kolektif, dapat mengembangkan serta membuktikan kemandiriannya. Ini tentunya dalam rangka persyaratan pelajaran mengenai tempat untuk bekerja, bahan yang dikerjakan, serta ruang yang teredia bagi masing-masing pelajar.

2. Situasi belajar yang ikut direncanakan dan ikut dibentuk oleh pelajar

kelompok situasi belajar ini menempatkan pelajar yang ikut merencanakan dan ikut membentuk situasi belajar dalam keadaan untuk dengan tidak langsung dan secara mandiri mengikut sertakan kawan pelajarnya dalam proses belajar. Pelajar memungkinkan “pelajaran pemimpin” atau kelompok pelajar secara mandiri ikut membentuk, dan dengan demikian mengalami, situasi mengajar, pelajar yang ditunjuk itu kemudian secara mandiri mulai dengan pelajaran seperti yang dipimpin oleh pengajar karena berbagai faktor yang menghalang oleh pengajar ditiadakan.

3. Situasi belajar dengan media sebagai bidang-keliling/lingkungan belajar

Alat mengajar dan belajar digunakan sebagai media dalam tiap situasi pelajaran. Alat-alat itu memang digunakan secara berencana dan juga sesuai dengan tujuannya dibuat dan disesuaikan. Akan tetapi hasil penggunaannya

masih tergantung pula kepada penerimaan serta sikap pengajarnya. Pergaulan dalam kegiatan sendiri dengan media itu, juga disini membuka kesempatan untuk belajar bekerja mandiri dengan media.

4. Situasi belajar terjadi dari organisasi sekolah dan pelajaran

Penataan organisasi sebelumnya dalam pelajaran sekolah merupakan kemungkinan yang mendasar untuk menimbulkan situasi belajar. Disamping untuk organisasi yang telah diketahui (pelajaran kelompok, berkawan, sendiri) juga perlu diperhatikan situasi yang dapat terjadi pada pelajaran proyek atau pada bentuk percakapan dalam pelajaran. Yang penting ialah bahwa dalam kelompok situasi belajar itu, aksen atau tekanan diletakkan pada alasannya.

5. Situasi belajar dalam kehidupan sekolah

Pelajaran sekolah hingga sekarang tidak banyak melampaui jam pelajaran yang telah direncanakan. Pesta sekolah, malam orangtua, atau widya wisata, secara tidak langsung merupakan penataan awal bagi situasi belajar mandiri. Contoh-contoh untuk itu pasti telah meningkat, tetapi semuanya hampir tak pernah dilihat sebagai situasi belajar karena disini terjadi penempatan dalam proses yang terutama dimaksud dan diatur secara lain. Sejauh pelajar ikut serta dalam persiapan dan penyeleenggaraan pesta sekolah, pesta tutup tahun, atau pesta olahraga, akan terjadi situasi dari inisiatif pelajar, yang dalam pelaksanaannya secara mandiri juga akan tercapai belajar mandiri (Hermann Holstein, 1984:6-7).

6. Manfaat Kemandirian Belajar Bagi Peserta Didik

Peserta didik yang mempunyai kemandirian dalam belajar mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Memupuk tanggung jawab
- b. Meningkatkan keterampilan
- c. Memecahkan masalah
- d. Mengambil keputusan
- e. Berfikir kreatif
- f. Berfikir kritis
- g. Percaya diri yang kuat
- h. Menjadi guru bagi dirinya sendiri (Yamin dan Ansari, 2008:19-20).

7. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Oemar Hamalik dalam Ali Mufron (2015), pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Arikunto dalam Ali Mufron (2015), mengartikan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar. Lebih lanjut Arikunto mengemukakan pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan dibidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik

dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Ali Mufron, 2015:128).

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam , yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat (Zakiah Darajdat, 2016:86).

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber

utamanya Al-qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Abdul Rachman Shaleh, 2005:38).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik (Ali Mufron, 2015:129).

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah suatu tinjauan yang dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebelum peneliti, yang ada hubungan dan kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan tujuan agar tidak terjadi tuduhan Karya Cipta dibidang Karya Tulis Ilmiah.

Penelitian tentang Kemandirian pesera didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan di Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam yang ada hanyalah penelitian yang hampir sama seperti penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian Setyaning Pawestri Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau pekanbaru 2016, dengan judul: Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Santri dipondok Psantren X Kampar kiri dalam skripsinya dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri pondok psantren X Kampar kiri adalah sebesar 26,20 %.

Adapun persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kemandirian. Adapun perbedaannya adalah peneliti sebelumnya lebih kepada hubungan kemandirian dan penyesuaian sedangkan peneliti lebih kepada kemandirian peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian Riyya Bella Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru 2017 dengan judul: Perbedaan Kemandirian dan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Tidak Perantau. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat Perbedaan Kemandirian mahasiswa perantau dan mahasiswa tidak perantau di Universitas Islam Riau. Tingkat kemandirian yang lebih tinggi ditemukan pada kelompok sampel mahasiswa tidak perantau dibanding mahasiswa perantau. Sedangkan hasil lainnya disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau dan mahasiswa tidak perantau di Universitas Islam Riau.

Berdasarkan penelitian diatas, terlihat dengan jelas adanya perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas kemandirian peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa peneliti sebelumnya meneliti tentang perbedaan kemandirian dan penyesuaian sosial antara mahasiswa perantau dengan mahasiswa tidak perantau.

3. Penelitian Yufa Hartika Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru 2017 dengan

judul : Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X SMK Keuangan Pekanbaru.

Adapun hasil penelitian ini adalah:

Ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Akuntansi Siswa di SMK Keuangan dengan araf signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan besar pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa sebesar 1,465. Kemudian juga ada pengaruh kemandirian belajar dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar akuntansi siswa di SMK keuangan Pekanbaru dengan taraf signifikan $0,000 < 0,05$ hal ini berarti antara variabel bebas (kemandirian belajar dan kepercayaan diri) terhadap variabel terikat (prestasi belajar) sangat kuat dan menunjukkan pengaruh yang positif diantara variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa terdapat perbedaan peneliti terdahulu membahas tentang pengaruh kemandirian belajar dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar akuntansi sedangkan peneliti membahas tentang kemandirian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaannya adalah bahwa sama-sama membahas tentang kemandirian.

4. penelitian Dessy Ariany Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru 2015, dengan judul: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Pekanbaru. Adapun hasil penelitian ini adalah Kemandirian Belajar Siswa pada Pelajaran Ekonomi

Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Pekanbaru dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu: Motivasi, Inisiatif, Percaya diri, Disiplin dan Tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa terdapat perbedaan peneliti terdahulu membahas tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa sedangkan peneliti membahas tentang Kemandirian Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama. Adapun pesamaannya adalah bahwa sama-sama membahas tentang kemandirian.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis. Sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemandirian peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPNegeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar, Maka perlu suatu konsep operasional atau parameter sebagai dasar berpijak.

Menurut Chaplin (2002), kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan memerintah dirinya sendiri. Kemandirian muncul berfungsi ketika peserta didik menemukan dirinya pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Kemandirian berbeda tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian (Desmita, 2009:185).

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang

mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, apektif dan psikomotor (Ali Mufron,2015:129).

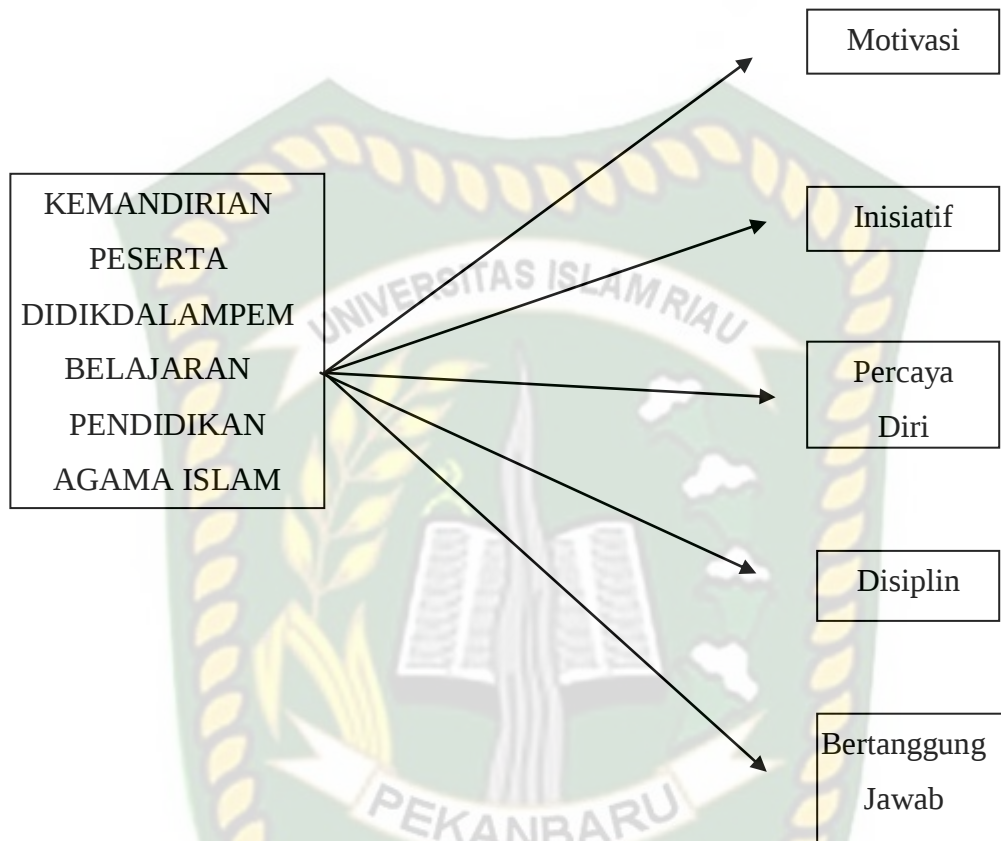
Adapun Indikatornya adalah:

Tabel 01: Dimensi Dan Indikator Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
Kemandirian Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Motivasi	1. Peserta didik membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh guru. 2. Peserta didik semangat dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung
	Inisiatif	1. Peserta didik menyelesaikan tugas sendiri secara tepat waktu tanpa diperintah guru . 2. Peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat tanpa ditunjuk oleh guru.

	Percaya diri	1. Peserta didik percaya dan yakin akan kemampuannya sendiri dalam belajar. 2. Peserta didik memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dalam belajar.
	Disiplin	1. Peserta didik menyelesaikan tugas pada waktu yang ditentukan guru. 2. Peserta didik tidak terlambat datang waktu belajar di kelas.
	Bertanggung Jawab	1. Peserta didik tekun mengerjakan tugas dengan tuntas. 2. Peserta didik mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain

D. Kerangka Konseptual





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau